

MENJAGA KESEHATAN SANTRI: UPAYA PHBS SEBAGAI PENCEGAHAN DIARE DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN

Rani Fitriani¹, Eva Mesi Setiana²

¹⁻²D3 Kebidanan Akademi Kebidanan An-Nur Husada Walisongo
Email: pututrani@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memegang peranan krusial di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, dengan fokus pada pencegahan risiko diare. Proyek pengabdian masyarakat bertujuan meningkatkan kesadaran dan implementasi PHBS di kalangan 30 santri, usia 6-7 tahun. Melibatkan instrumen evaluasi seperti pertanyaan terstruktur, wawancara, dan observasi partisipatif, kegiatan tersebut berlangsung pada 07 Oktober 2023. Materi mencakup teknik PHBS, pengambilan keputusan cerdas, dan implementasi PHBS yang bertanggung jawab. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan santri (100%) mengenai "Upaya PHBS sebagai Pencegahan Diare di Lingkungan Pondok Pesantren." Respons positif peserta mencerminkan kepuasan terhadap materi, dan evaluasi tindakan menunjukkan dampak positif program terhadap implementasi PHBS di kalangan santri anak, memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan dan stabilitas lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Diare, PHBS, Pondok Pesantren, Santri

ABSTRACT

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) plays a crucial role at Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, with a focus on preventing the risk of diarrhea. The community service project aims to enhance awareness and implementation of PHBS among 30 students aged 6-7 years. Involving evaluation instruments such as structured questions, interviews, and participatory observations, the activity took place on October 7, 2023. The material includes PHBS techniques, smart decision-making, and responsible PHBS implementation. Evaluation indicates a significant increase in students' knowledge (100%) regarding "PHBS Efforts as Diarrhea Prevention in the Pondok Pesantren Environment." Positive participant responses reflect satisfaction with the material, and action evaluation shows a positive impact of the program on the implementation of PHBS among students, contributing positively to the well-being and stability of the pesantren environment.

Keywords: Boarding School, CHB, Diarrhea, Students

***Corresponding Author:** Author Rani Fitriani (email: pututrani@gmail.com), Ridho Street No. 03, South Abung District, North Lampung District.

Received 16 November 2023; received in revised from 11 January 2024; accepted 18 January 2024

LATAR BELAKANG

Penyakit diare sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat dan dapat timbul pada berbagai kelompok usia, termasuk balita, anak-anak, dewasa, dan lanjut usia. Faktor lingkungan yang tidak sehat dianggap sebagai pemicu utama terjadinya penyakit diare. Penyakit ini ditandai dengan keluarnya tinja yang bersifat cair dengan frekuensi lebih dari tiga kali atau bahkan lebih dalam sehari.⁽¹⁾ Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2018, prevalensi diare mencapai 6,8%, sementara pada tahun 2020, diare menjadi penyebab utama kematian pada bayi usia 29 hari hingga 11 bulan, mencapai 9,8%, dan 4,55% pada bayi usia 12-59 bulan.⁽²⁾ Berdasarkan data Puskesmas Dinoyo Malang untuk periode Maret 2022 hingga Agustus 2022, angka kejadian penyakit diare mencapai 14,3%. Faktor-faktor seperti kebersihan yang kurang, sanitasi yang tidak memadai, ekonomi rendah, dan keterbatasan kebersihan perorangan dapat mendukung perkembangan penyakit diare.⁽³⁾

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kondisi pondok pesantren tampaknya kurang mendapatkan perhatian khusus, dan sebagian besar santri masih belum sepenuhnya mengadopsi praktik kebersihan diri yang memadai. Hal ini mencerminkan adanya kekurangan dalam pemahaman mengenai pengetahuan, faktor penyebab, penyebaran, dan pencegahan penyakit diare di lingkungan tersebut. Salah satu cara penularan diare yang umum adalah melalui jalur fekal-oral, baik melalui konsumsi makanan dan minuman yang terpapar enteropatogen, kontak langsung dengan penderita atau barang yang terkontaminasi oleh kotoran, maupun melalui vektor seperti lalat.⁽⁴⁾ Dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait penyakit diare di kalangan santri, diperlukan upaya pemberian edukasi kesehatan. Edukasi ini dapat berfokus pada santri sebagai kelompok yang rentan terhadap penyakit diare. Media audiovisual dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang diare di kalangan santriwati, seperti yang terbukti dalam penelitian mereka di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri dapat lebih memahami cara penularan penyakit diare dan mengadopsi praktik kebersihan yang lebih baik.⁽⁵⁾

Pondok Pesantren menjadi salah satu tempat yang rentan terhadap penyebaran penyakit diare. Kondisi ini dapat diatributkan pada sifat pondok pesantren sebagai tempat berkumpulnya anak-anak dalam jumlah besar, sementara kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari masih terbilang rendah. Faktor ini dapat diindikasikan oleh adanya tempat makan para santriwan/wati yang berdekatan dengan kandang ayam, dengan banyak ayam yang berkeliaran dan kotorannya tersebar di seluruh area pondok. Keberadaan beberapa anggota yang masih balita di dalam pondok

pesantren menambah urgensi untuk memberikan edukasi tentang penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan tersebut, terutama dalam situasi seperti masa pandemik ini. Penerapan PHBS di pondok pesantren tidak hanya akan memberikan perlindungan terhadap penyebaran penyakit diare, tetapi juga dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan seluruh komunitas pesantren.

Dengan demikian, upaya edukasi PHBS di pondok pesantren tidak hanya bertujuan melindungi santri dan anggota pondok pesantren dari potensi penyebaran penyakit diare, tetapi juga secara langsung terkait dengan pencegahan terhadap kejadian diare. Kedisiplinan dalam penerapan PHBS, termasuk kebersihan lingkungan dan pola hidup bersih, dapat secara signifikan mengurangi risiko terjadinya diare di kalangan santri dan anggota pondok pesantren, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan seluruh komunitas.

Edukasi kesehatan merupakan suatu inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu atau kelompok masyarakat terhadap prinsip-prinsip kehidupan bersih dan sehat. Edukasi kesehatan dapat didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam pengetahuan mengenai hidup bersih dan sehat. Pada tingkat rumah tangga, promosi kesehatan juga dapat berpengaruh signifikan terhadap perubahan pengetahuan terkait Prilaku Hidup Bersih dan Sehat.⁽⁶⁾

Tujuan utama dari pelaksanaan edukasi kesehatan adalah mencapai pola perilaku hidup bersih dan sehat bagi setiap individu. Mengacu pada konsep kerucut pengalaman oleh Edgar Dale, pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan pengetahuan. Dale mengemukakan bahwa 90% dari apa yang telah kita lakukan, seperti melalui media luar ruangan, dapat memengaruhi pembentukan pola perilaku. Sementara itu, pengaruh media elektronik yang melibatkan penglihatan dan pendengaran mencapai 50%, dan media cetak yang berfokus pada membaca memberikan kontribusi sebesar 10% terhadap pembentukan pengetahuan.⁽⁷⁾

Dengan memahami peran signifikan dari edukasi kesehatan, terutama dalam mencapai tujuan hidup bersih dan sehat, penting bagi individu atau masyarakat untuk terlibat dalam berbagai pengalaman langsung yang mendukung pengetahuan tersebut. Melalui pendekatan yang melibatkan berbagai media, baik luar ruangan, elektronik, maupun cetak, upaya edukasi dapat memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan.

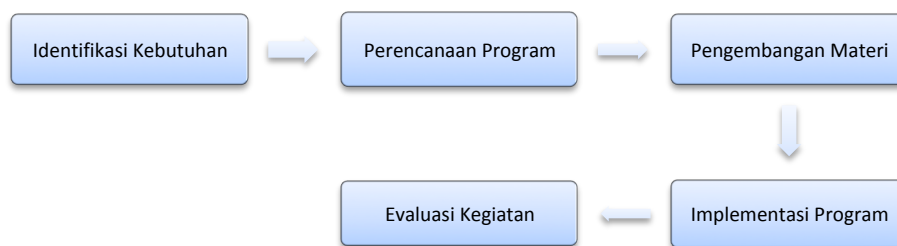
Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan

pondok pesantren, khususnya dalam upaya pencegahan kasus diare di kalangan santri. Dengan fokus pada menjaga kesehatan santri, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang holistik mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui implementasi PHBS, diharapkan dapat tercipta lingkungan pondok pesantren yang bersih, sehat, dan bebas dari risiko penularan penyakit diare.

METODE

Mitra dalam proyek pengabdian masyarakat ini adalah Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi, sebuah institusi pendidikan menengah di Lampung Utara. Pondok pesantren ini menampung siswa dari berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak usia dini hingga remaja, dengan beragam latar belakang dan tingkat pengetahuan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan jumlah 30 santri. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di sekitar Pondok Pesantren Walisongo, Lampung Utara, mencakup area-area seperti ruang kelas, aula sekolah, dan lokasi lain yang relevan untuk menyelenggarakan kegiatan edukasi PHBS.

Langkah-langkah Kegiatan:



1. Analisis Kebutuhan: Tahap pertama melibatkan survei awal dan diskusi aktif dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan yang terkait dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai langkah preventif dalam mencegah kasus diare di Pondok Pesantren Walisongo.
2. Perancangan Program: Berdasarkan hasil identifikasi, dilakukan perencanaan program edukasi kebidanan yang mencakup perumusan tujuan spesifik, konten materi yang relevan, dan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan konteks dan karakteristik anak-anak di Pondok Pesantren Walisongo.
3. Pembuatan Materi: Pengembangan materi edukasi melibatkan pembuatan modul PHBS yang mencakup seluruh aspek perilaku bersih dan sehat. Modul ini dirancang dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta dilengkapi dengan ilustrasi menarik guna memfasilitasi pemahaman anak-anak di pondok pesantren.

4. Pelaksanaan Program: Tahap implementasi melibatkan serangkaian kegiatan, seperti sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Diagram alur digunakan untuk menggambarkan dengan jelas urutan kegiatan yang akan dilakukan dalam edukasi PHBS sebagai upaya pencegahan diare di Pondok Pesantren Walisongo.
5. Evaluasi Kegiatan: Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan evaluasi yang mencakup penggunaan instrumen seperti kuesioner dengan jumlah 10 pertanyaan untuk mengukur pengetahuan santri tentang PHBS, wawancara, dan observasi partisipatif. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan dan kesadaran anak-anak dalam menerapkan PHBS sebagai upaya pencegahan diare di Pondok Pesantren Walisongo.

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:

1. Kampanye Sosialisasi: Langkah awal melibatkan pengenalan program kepada santri dan ustad/ustadzah dilakukan melalui berbagai media, seperti pengumuman, distribusi selebaran, dan penyampaian presentasi singkat.
2. Sesi Penyuluhan: Materi edukasi kebidanan disampaikan secara langsung kepada santri anak melalui metode ceramah, presentasi, atau diskusi kelompok, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai prinsip-prinsip Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
3. Pelatihan Praktis: Sebagai tindak lanjut, dilakukan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam menerapkan PHBS, seperti teknik mencuci tangan yang benar dan strategi komunikasi yang efektif.
4. Diskusi Bersama: Mendorong partisipasi aktif santri dalam berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan berbagai topik terkait PHBS sebagai langkah preventif untuk mencegah kasus diare. Ini dilakukan dalam format diskusi kelompok.
5. Sesi Interaktif Tanya Jawab: Memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi lebih lanjut dengan fasilitator program melalui sesi tanya jawab, di mana mereka dapat mengajukan pertanyaan terkait PHBS sebagai langkah preventif untuk mencegah kasus diare, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Instrumen yang diterapkan dalam evaluasi kegiatan dapat berupa kumpulan pertanyaan terstruktur, panduan wawancara untuk memperoleh tanggapan mendalam, dan observasi partisipatif guna mengamati interaksi serta respon peserta. Materi kegiatan mencakup penerapan teknik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai strategi pencegahan diare, pengambilan keputusan yang cerdas, serta pelaksanaan PHBS yang bertanggung jawab.

Proses evaluasi dilaksanakan melalui analisis data yang dihasilkan dari instrumen evaluasi yang telah digunakan. Evaluasi mencakup penilaian

pengetahuan santri anak tentang praktik PHBS sebelum dan sesudah program, tingkat partisipasi, kepuasan peserta, dan dampak jangka panjang dari program terhadap pelaksanaan PHBS di kalangan santri anak.

Dengan menerapkan metode evaluasi ini, diharapkan program edukasi PHBS dapat mencapai efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan penerapan PHBS sebagai langkah preventif dalam mencegah kasus diare di Pondok Pesantren Walisongo, Kotabumi, Lampung Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan penyuluhan dengan tema "Menjaga Kesehatan Santri: Upaya PHBS sebagai Pencegahan Diare di Lingkungan Pondok Pesantren" kepada para santri Pondok Pesantren Walisongo. Kegiatan ini dijadwalkan dilaksanakan dalam satu hari pada tanggal 07 Oktober 2023, dimulai pukul 09.00 dan berlangsung hingga selesai, di lokasi Pondok Pesantren Walisongo, Lampung Utara. Sasaran dari kegiatan ini adalah seluruh santri anak usia 6-7 tahun, dengan jumlah peserta sebanyak 30 anak.

Dalam kegiatan ini, akan diberikan penyuluhan mengenai praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai langkah preventif untuk mencegah kasus diare di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, akan disampaikan informasi dan teknik-teknik PHBS yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui pendekatan interaktif, diharapkan para peserta dapat memahami pentingnya dan menerapkan PHBS sebagai bagian integral dari gaya hidup mereka. Kegiatan ini merupakan langkah nyata dalam meningkatkan kesadaran dan praktek kesehatan di kalangan santri Pondok Pesantren Walisongo.

Menurut Ichwan dan rekan-rekannya (2019), peningkatan pengetahuan seseorang dapat terjadi ketika terdapat keinginan dari para santri untuk mencari informasi terkait pencegahan penyakit diare.⁽⁸⁾ Definisi pengetahuan tentang penyakit diare mencakup pemahaman objek tersebut melalui indera seperti mata, hidung, dan telinga, yang mampu mendorong para santri untuk berperan aktif dalam upaya pencegahan penyakit diare. Pengetahuan yang baik memiliki dampak positif, memudahkan individu dalam menerima informasi atau pengetahuan lebih lanjut tentang penyakit diare.⁽⁹⁾

Media pembelajaran diartikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik agar para santri memiliki minat dalam mengikuti kegiatan belajar. Salah satu media pembelajaran yang efektif adalah presentasi menggunakan PowerPoint, yang dapat menggabungkan berbagai elemen multimedia seperti teks, gambar, grafik, dan

lainnya, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Manfaat dari penggunaan media PowerPoint dengan LCD adalah meluaskan jangkauan, memudahkan mencakup jumlah peserta yang banyak, serta menghubungkan berbagai unsur media menjadi satu presentasi yang komprehensif.⁽¹⁰⁾

Penggunaan media promosi kesehatan, seperti X-banner, juga diakui sebagai cara yang efektif dalam menyampaikan informasi. X-banner dapat ditempatkan di lokasi-lokasi yang sering dikunjungi oleh para santri, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku di lingkungan Pondok Pesantren. X-banner memiliki keunggulan, antara lain kemudahan dalam penyebaran informasi, kesederhanaan bentuk, dan kemampuannya untuk menarik perhatian melalui pilihan warna yang menarik.⁽¹¹⁾

Langkah-langkah yang Dilakukan pada saat proses pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren MA Plus Walisongo adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan: Melalui studi awal dan dialog intensif dengan pihak sekolah, kami berhasil mengidentifikasi kebutuhan kesehatan anak-anak di Pondok Pesantren. Fokus utama penelitian adalah "Menjaga Kesehatan Santri: Upaya PHBS sebagai Pencegahan Diare di Lingkungan Pondok Pesantren."
2. Perancangan Program: Program edukasi kebidanan disusun dengan tujuan jelas untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran para santri. Pendekatan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan. Materi kegiatan difokuskan pada tema "Menjaga Kesehatan Santri: Upaya PHBS sebagai Pencegahan Diare di Lingkungan Pondok Pesantren."
3. Pelaksanaan Program: Implementasi program dilakukan melalui serangkaian kegiatan, termasuk sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Para santri dengan antusias berpartisipasi aktif dalam kegiatan, menyuarakan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan berdiskusi tentang isu-isu kesehatan reproduksi yang relevan.



Gambar 1 Pemberian Edukasi PHBS

Evaluasi Tindakan:

1. Penilaian Hasil: Melalui penggunaan instrumen evaluasi berupa wawancara, kami melakukan evaluasi terhadap pengetahuan santri sebelum dan setelah mengikuti program. Sebelum kegiatan dimulai, mayoritas santri (66,7%), dinilai memiliki pengetahuan kategori kurang. Setelah program berakhir, evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan seluruh 30 santri (100%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai "Upaya PHBS sebagai Pencegahan Diare di Lingkungan Pondok Pesantren."
2. Evaluasi Respons: Evaluasi juga dilakukan terhadap respon peserta terhadap program. Dari umpan balik yang diterima, remaja menunjukkan kepuasan terhadap penyajian materi, interaksi dengan fasilitator, dan manfaat informasi yang diberikan dalam program tersebut.

Menurut studi yang dilakukan oleh Ichwan dan rekan-rekannya (2019), metode permainan edukasi papeda terbukti efektif sebagai metode penyuluhan yang mudah diingat dan menarik, sesuai dengan karakteristik usia santri. Pendekatan ini memudahkan penyampaian informasi kesehatan diare dan memungkinkan pendidikan kesehatan dini untuk pencegahan diare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa morbiditas diare dapat dikelola untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat diare.⁽¹³⁾

Namun, penelitian ini memiliki kelemahan karena tidak menyajikan data tentang peningkatan masing-masing media terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penyakit diare. Sikap melibatkan beberapa tahapan, seperti menerima, menjawab, menghargai, dan bertanggung jawab. Adapun media yang menarik dapat memengaruhi tingkat pengetahuan santri dan pada gilirannya, berdampak pada sikap mereka. Dalam penelitian ini, terdapat peningkatan sikap responden setelah mendapatkan edukasi PHBS dan higiene diri terkait pencegahan penyakit diare dengan menggunakan berbagai media. Penemuan ini konsisten dengan konsep sikap yang menurut Kara (2020) melibatkan perubahan mendasar dalam perilaku setelah penerimaan informasi melalui media yang beragam.⁽¹²⁾



Gambar 2 Evaluasi Tanya Jawab

Kendala yang Dihadapi dan Solusinya:

1. Kendala Waktu yang Terbatas: Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk mengatasi hal ini,

kami menekankan efisiensi dalam penyampaian materi dan menyusun jadwal kegiatan secara cermat.

2. Partisipasi yang Awalnya Rendah: Beberapa remaja pada awalnya menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan. Untuk mengatasi situasi ini, kami menerapkan metode diskusi kelompok yang mendorong mereka untuk aktif berbagi pengalaman dan terlibat dalam diskusi, dengan harapan dapat meningkatkan tingkat partisipasi mereka.
3. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya seperti perangkat presentasi dan materi pendukung menjadi hambatan. Sebagai solusi, kami mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, seperti menyajikan ilustrasi secara manual atau memanfaatkan alat presentasi yang sederhana namun tetap efektif untuk dipahami oleh anak-anak.

Studi yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) menyoroti kepentingan efisiensi dalam penyampaian materi "Upaya PHBS sebagai Pencegahan Diare di Lingkungan Pondok Pesantren" kepada santri yang memiliki keterbatasan waktu. Untuk mengatasi tantangan ini, kami memastikan bahwa materi disampaikan secara efisien dengan mengidentifikasi inti-inti pokok dan fokus pada informasi yang relevan. Selain itu, kami juga merencanakan jadwal kegiatan dengan teliti agar memastikan seluruh materi dapat disampaikan dalam waktu yang cukup.¹⁴

Saran dan Solusi:

1. Keberlanjutan Program: Agar program tetap berkelanjutan, disarankan agar kegiatan edukasi kebidanan ini dilaksanakan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk terus meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait upaya phbs sebagai pencegahan diare di lingkungan pondok pesantren.
2. Partisipasi Orang Tua: Mengajak partisipasi orang tua dalam program edukasi juga memiliki signifikansi penting. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan mereka dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih baik terhadap upaya phbs sebagai pencegahan diare di lingkungan pondok pesantren.
3. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Menyertakan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti rumah sakit atau klinik kebidanan dapat memberikan tambahan sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program edukasi upaya phbs sebagai pencegahan diare di lingkungan pondok pesantren ini.

Temuan ini sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Setiawan dan Harun (2019), yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan edukasi secara rutin dapat secara berkesinambungan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait kesehatan reproduksi.¹⁴ Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan ini tidak hanya diselenggarakan satu kali, melainkan dijadwalkan secara

berkala untuk memberikan pembaruan informasi serta peningkatan pengetahuan bagi santri. Melibatkan orang tua juga menjadi hal yang krusial dalam program edukasi ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Siregar (2020) yang menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dapat memberikan dukungan dan pemahaman lebih baik kepada remaja tentang kesehatan reproduksi.⁽¹⁵⁾ Orang tua dapat berperan sebagai pendukung yang membantu mendorong praktik upaya PHBS sebagai tindakan pencegahan diare di lingkungan pondok pesantren yang aman dan bertanggung jawab. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti rumah sakit atau klinik kebidanan juga memiliki manfaat signifikan. Riset yang dilakukan oleh Kusumawardani dan Pramitasari (2018) menunjukkan bahwa kolaborasi dengan pihak eksternal dapat menyediakan tambahan sumber daya dan dukungan, seperti tenaga medis atau materi edukasi tambahan dalam melaksanakan program edukasi kebidanan ini.⁽¹⁶⁾

Secara keseluruhan, pengembangan program edukasi kebidanan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait upaya PHBS sebagai langkah pencegahan diare di lingkungan pondok pesantren Walisongo, Kotabumi, Lampung Utara. Kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan dapat diatasi dengan menerapkan strategi yang tepat, dan rekomendasi yang diberikan dapat menjadi panduan untuk meningkatkan keberlanjutan program ini di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan data, dapat dinyatakan bahwa pengembangan program edukasi kebidanan untuk mendorong PHBS sebagai langkah pencegahan diare di lingkungan pondok pesantren Walisongo, Kotabumi, Lampung Utara, telah memberikan dampak positif. Sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri mengenai PHBS. Program ini efektif dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai upaya PHBS sebagai langkah preventif di lingkungan pondok pesantren.

2. Saran

Berdasarkan pengalaman dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian mendatang:

- 1) Meningkatkan Partisipasi Orang Tua: Intensifikasi kerjasama dengan orang tua dalam program edukasi PHBS perlu ditingkatkan, mengingat peran serta dan dukungan mereka memiliki dampak signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku kesehatan santri.

- 2) Evaluasi Dampak Jangka Panjang: Disarankan untuk melaksanakan evaluasi jangka panjang guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak program ini terhadap praktik PHBS sebagai pencegahan diare di lingkungan Pondok Pesantren Walisongo, Kotabumi, Lampung Utara. Evaluasi ini akan memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang keberhasilan program dalam jangka waktu yang lebih panjang.
- 3) Penguatan Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Meningkatkan kerjasama dengan pihak eksternal, seperti rumah sakit, klinik kebidanan, atau lembaga terkait lainnya, dapat memperluas cakupan program edukasi kebidanan dan meningkatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung keberlanjutan program.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan program edukasi kebidanan mengenai upaya PHBS sebagai langkah pencegahan diare di lingkungan Pondok Pesantren Walisongo, Kotabumi, Lampung Utara dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi santri. Selain itu, hal ini dapat menjadi dasar bagi penelitian dan pengabdian masyarakat mendatang dalam rangka meningkatkan kesadaran dan praktik PHBS sebagai upaya pencegahan diare.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kesuksesan dalam mewujudkan program PHBS sebagai tindakan pencegahan diare di Pondok Pesantren Walisongo, Kotabumi, Lampung Utara. Keterlaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak mungkin tercapai tanpa dukungan dan partisipasi dari mereka semua.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarita MPB. Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Bohorok Kecamatan Bohorok Kabupaten Langkat Tahun 2021. Skripsi. Jurusan Sanitasi Lingkungan. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan. 2021.
2. Wulandari SF, Yuswar MA, Purwanti NU. Pola Penggunaan Obat Diare Akut Pada Balita di Rumah Sakit. 2022;4(3):600–8.
3. Purnama TB, Rahmat R, Tanjung R, Santi W, Fakultas S, Masyarakat K, et al. 7 (I), 2021, hal. JHECDs [Internet]. 2021;7(I):10–4.
4. Setiyani MS. Karakteristik diare pada balita di puskesmas sudiang kecamatan biringkanaya periode januari - desember 2018. 2020;1–9.
5. Marfu'ah N, Safira R, Saptarina N. Media Audiovisual Efektif Meningkatkan Pengetahuan Tentang Diare Pada Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 2. Berdikari J Inov dan Penerapan Ipteks. 2022;10(1):92–105.
6. Lubis AH. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah Tangga Di Desa Batu Godang Kecamatan Angkola Sangkunur Tahun 2019. Tersedia pada: http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2285/7/ABDUL_HAMID_LUBIS_1702011001.pdf.
7. Sanjaya RE. Pengembangan Media Permainan Ular Tangga Bilangan Romawi Di Kelas Iv Sekolah Dasar. 2017;7–33. Tersedia pada: <http://repository.ump.ac.id/id/eprint/4352>.
8. Ichwan M, Yuniar N, Erawan P. Efektifitas Metode Permainan Edukatif Papeda Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Untuk Pencegahan Kejadian Diare Pada Murid Kelas V Sdn 14 Poasia Di Kecamatan Poasia Kota Kendari. J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah. 2019;1(3):183746.
9. Zakiudin A. Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes. J Promosi Kesehat Indones. 2016;11(2):64–83.
10. Muthoharoh M. Media PowerPoint dalam Pembelajaran. Tasyri J Tarbiyah-Syariah-Islamiah. 2019;26(1):21–32.
11. Jatmika septian emma dwi, Maulana M, Kuntoro, Martini S. Pengembangan Media Promosi Kesehatan. Buku Ajar. 2019. 271 hal.
12. Kara. Konsep Sikap. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc. 2020;7(2):107–15.
13. Kurniawan, Hendra. (2017). Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Pada Anak Di Panti Asuhan Melalui Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks Vol 3 No 1 Hal 9-16.
14. Etiawan, M. S., & Harun, H. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Kegiatan Bimbingan Kelompok. Jurnal Pendidikan Kebidanan Indonesia, 4(1), 33-41.
15. Wulandari, E., & Siregar, R. (2020). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dan Peran Orang Tua dalam Mendukung Kesehatan Reproduksi Remaja. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 7(1), 92-100.

16. Kusumawardani, A. P., & Prमितasari, A. (2018). Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Edukasi oleh Mahasiswa Kebidanan di SMPN 1 Sewon. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 113-120.